

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
MATERI IDE POKOK ATAU GAGASAN TIAP PARAGRAF
MELALUI PENDEKATAN KONSTEKTUAL PADA
SISWA KELAS VI SD NEGERI 1 PENANGGALAN
KOTA SUBULUSSALAM**

Netty Tumanggor

Guru SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam

Email : nettytumanggor@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes towards Indonesian language lessons, especially in the subject matter or ideas of each paragraph. This research is a classroom action research (CAR) consisting of two cycles, each cycle consisting of three times face to face or meetings and each meeting consists of four stages, namely planning, implementation, observation and reflection. Measurement of results or tests carried out at the third meeting in each cycle. The subjects of this study were 23 students in grade VI of SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam. This research was conducted in odd semester (I) of the 2019/2020 school year. Data analysis uses comparative descriptive analysis techniques by comparing initial conditions with the results achieved in each cycle, and qualitative descriptive analysis of observations by comparing observations and reflections in the second cycle of the second cycle. From the results of observations and tests the authors can draw the conclusion that by applying an interactive learning model can improve the learning outcomes of Grade VI students at SD Negeri 1 Subulussalam City in Indonesian subject matter, the main ideas or ideas of each paragraph, this can be seen from the results of student learning in each cycle an increase in students who can reach the KKM is the first cycle (one) 15 students (65%), in the second cycle (two) increased to 19 students (82%) of the total 23 students.

Keywords: Constitutional Approach, Learning Outcomes, Indonesian Language

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga kali tatap muka atau pertemuan dan setiap pertemuan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pengukuran hasil atau tes dilakukan pada pertemuan ketiga di setiap siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil (I) tahun pelajaran 2019/2020.

Analisis data menggunakan teknik analisis diskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus satu dan siklus dua. Dari hasil observasi dan tes penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf, ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan pada siswa yang dapat mencapai KKM yaitu siklus I (satu) 15 siswa (65%), pada siklus II (dua) meningkat menjadi 19 siswa (82%) dari 23 jumlah siswa keseluruhannya.

Kata Kunci : Pendekatan Kontektual, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Keterbatasan kemampuan guru dalam memberikan informasi kepada siswa sering terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung. Seharusnya melalui proses pembelajaran siswa dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru melalui interaksi dengan informasi dan lingkungan. Untuk itu dalam merencanakan dan menyusun pengajaran melibatkan banyak hal, pembelajaran tidak hanya difokuskan kepada apa yang akan siswa pelajari, tetapi juga bagaimana siswa menggunakan apa yang di pelajari serta bagaimana kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Persoalan-persoalan dalam melaksanakan proses pembelajaran sering kali terjadi, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik informasi yang ingin disampaikan, kesesuaian penggunaan metode dan media dengan materi yang ingin disampaikan. Penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran, model pembelajaran serta pemilihan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang ingin disampaikan harus benar-benar dipertimbangkan. Tujuannya adalah pesan yang ingin kita sampaikan dapat diterima dengan jelas dan dimengerti oleh siswa. Salah satunya adalah pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas VI di SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam, yaitu pada materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf. Pembelajaran dalam materi ini sering terjadi hambatan sehingga proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik dan indikator keberhasilan yang ditetapkan guru sering kali tidak dapat dicapai dengan maksimal. Pada materi ini banyak siswa yang belum memiliki kemampuan dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi cerita yang didengarkan, siswa tidak mampu menceritakan kembali cerita yang sudah didengar dengan kata-kata yang tepat dan siswa belum mampu menggunakan kata-kata yang tepat dalam melengkapi kalimat yang sudah dibacakan.

Hasil observasi awal pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam terhadap materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf sebanyak 60% siswa belum tuntas belajar, dalam hal ini KKM yang ditentukan adalah 75. Berdasarkan hasil observasi rendahnya hasil belajar siswa selama ini disebabkan karena penggunaan model, metode dan media yang belum tepat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional, guru masih dominan pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru masih bersifat mengajar siswa bukan membelajarkan siswa hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif, tidak berani bertanya pada saat kurang mengerti, takut salah sehingga siswa memilih diam dan mendengarkan saja apa yang dijelaskan guru.

Pembelajaran seperti ini akan mempengaruhi pada hasil belajar yang terus menerus rendah. Untuk itu sangat perlu dilakukan perubahan melalui tindakan – tindakan perbaikan yang dilakukan guru guna meningkatkan hasil belajar siswa ke arah yang lebih baik. Pada penelitian ini tindakan yang dilakukan guru dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendekatan kontekstual pada pelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf, ini dikarenakan pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, pembelajaran yang dilakukan selama ini masih dalam bentuk konvensional.
2. Guru belum menggunakan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada hasil belajar siswa kelas VI terhadap pelajaran Bahasa Indonesia pada materi ide pokok atau

gagasan tiap paragraf di SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam, dengan batasan sebagai berikut: Hasil belajar dan aktivitas siswa yang diteliti meliputi aspek kemampuan siswa memahami materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf di kelas VI SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam ?
2. Apakah melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf di kelas VI SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam ?
3. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf di kelas VI SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam melalui pendekatan kontekstual ?

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Secara harfiah, kontekstual berasal dari kata context yang berarti "hubungan, konteks, suasana, dan keadaan konteks". Sehingga, pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang berhubungan dengan konteks tertentu. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan

penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹

Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. Sehingga, proses belajar tidak hanya berpengaruh pada hasil belajar yang menjadi tujuan pembelajaran, namun memberikan kebermaknaan pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat dalam konteks dunia nyata peserta didik. Pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang bertujuan menolong siswa melihat makna di dalam materi akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.²

Hal ini berarti, bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi materi dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna. Pendekatan pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh, untuk dapat memahami materi yang dipelajari, dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.³

Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Muchith bahwa pendekatan kontekstual merupakan pembelajaran yang bermakna dan menganggap tujuan pembelajaran adalah situasi yang ada dalam konteks tersebut, konteks itu membantu siswa dalam belajar bermakna dan juga untuk menyatakan hal-hal

¹ Suprijono, (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, hal. 79

² Jhonson (2006), *Kapita Selekta Kependidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: UT Depdiknas, hal. 15

³ Sanjaya (2006), *Implementasi KBK: Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Bandung: CV.Cipta Cemas Grafika, hal. 109

yang abstrak.⁴ Pernyataan selaras juga diungkapkan oleh Komalasari bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.⁵

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki beberapa karakteristik yang khas, yang membedakannya dengan pendekatan pembelajaran lain. Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2011: 11) adalah: (a) kerjasama, (b) saling menunjang, (c) menyenangkan, (d) tidak membosankan, (e) belajar dengan gairah, (f) pembelajaran terintegrasi, (g) siswa aktif, (h) sharing dengan teman, (i) menggunakan berbagai sumber, (j) siswa kritis dan guru kreatif, (k) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, dan (l) laporan kepada orang tua bukan rapor, melainkan hasil karya siswa.⁶

Sounders (Komalasari, 2010: 8) bahwa pembelajaran kontekstual difokuskan pada REACT (Relating: belajar dalam konteks pengalaman hidup; Experiencing: belajar dalam konteks pencarian dan penemuan; Applying:

⁴ Muchith (2008: 86), *Psikologi Pembelajaran dan pengajaran*. Bandung PPB- IKIP Bandung, hal. 86

⁵ Komalasari (2010), *Membaca, Menulis Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang, hal. 7

⁶ Depdiknas (2011), *Pendekatan Kontekstual. Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta:Depdiknas, hal. 11

belajar ketika pengetahuan diperkenalkan dalam konteks penggunaannya; Cooperating: belajar melalui konteks komunikasi interpersonal dan saling berbagi; Transferring: belajar penggunaan pengetahuan dalam suatu konteks atau situasi baru).⁷

Trianto (2011: 101) menambahkan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual, yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, mengasyikkan; (4) tidak membosankan (joyfull, comfortable); (5) belajar dengan bergairah; (6) pembelajaran terintegrasi; dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif. ⁸ Penjelasan lebih lanjut dikemukakan oleh Komalasari (2010: 13) bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual meliputi pembelajaran yang menerapkan konsep keterkaitan (relating), konsep pengalaman langsung (experiencing), konsep aplikasi (applying), konsep kerjasama (cooperating), konsep pengaturan diri (self-regulating), dan konsep penilaian autentik (authentic assessment).⁹

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual memiliki ciri khusus, yakni pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata, mengarahkan siswa untuk berpikir kritis dengan melakukan eksplorasi terhadap konsep dan informasi yang dipelajari, serta adanya penerapan penilaian autentik untuk menilai pembelajaran secara holistik.

3. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama:

a) Konstruktivisme (Constructivism)

⁷ Komalasari (2010), *Membaca, Menulis...*, hal. 3

⁸ Trianto (2011), *Pengantar Penelitian Ilmiah.*, Bandung: Tarsito, hal. 101

⁹ Komalasari (2010), *Membaca, Menulis...*, hal. 13

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis pendekatan pembelajaran kontekstual, bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit melalui sebuah proses. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Menurut pandangan konstruktivisme, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (a) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (b) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (c) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b) Inkuiri (Inquiry)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

c) Bertanya (Questioning)

Bertanya adalah cerminan dalam kondisi berpikir. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya dimaksudkan untuk menggali informasi, mengkomunikasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

d) Masyarakat Belajar (Learning Community)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual di dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam

kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen, yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.

e) Pemodelan (Modeling)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang bisa ditunjuk dengan memodelkan sesuatu berdasarkan pengalaman

f) Refleksi (Reflection)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan ketika pembelajaran. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru dipelajari. Nilai hakiki dari komponen ini adalah semangat introspeksi untuk perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.¹⁰

g) Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian autentik adalah upaya pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Data dikumpulkan dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan pembelajaran. Selaras dengan paparan tersebut, Depdiknas (2003: 4-8) mengemukakan bahwa pendekatan pengajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Belajar berbasis masalah (problem-based learning)
- b. Pengajaran autentik (authentic instruction)

¹⁰ Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual. Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas, hal. 44

- c. Belajar berbasis inkuiri (inquiry-based learning)
- d. Belajar berbasis proyek (project-based learning)
- d. Belajar berbasis kerja (work-based learning)
- e. Belajar jasa layanan (service learning)
- f. Belajar kooperatif (cooperative learning).¹¹

Berdasarkan uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memiliki komponen yang komprehensif. Komponen-komponen tersebut mencakup proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, membentuk kerjasama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

4. Langkah-langkah Penerapan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan, model, atau teknik pembelajaran memiliki prosedur pelaksanaan yang terstruktur sesuai dengan karakteristiknya. Begitupun dengan pendekatan kontekstual, berikut ini langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran yang dikemukakan oleh Trianto (2010: 111), yaitu:

- a. Kembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan bertanya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.

¹¹ Depdiknas 2002. *Pendekatan Kontekstual. Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.

- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya (authentic assesment) dengan berbagai cara.¹²

Pendapat selaras dikemukakan oleh Mulyasa (2013: 111), bahwa terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pendekatan kontekstual, yakni:

- a. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- b. Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagianbagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- c. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:
 - 1) menyusun konsep sementara
 - 2) melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
 - 3) merevisi dan mengembangkan konsep.
- d. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- e. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.¹³

Berdasarkan paparan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual, diawali dengan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, dan dikaitkan dengan konteks dunia nyata. Mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan bertanya. Adanya model sebagai alat bantu penyampaian materi. Dilanjutkan dengan proses inkuiri melalui kegiatan

¹² Trianto (2010), *Pengantar Penelitian Ilmiah.*, Bandung: Tarsito, hal. 111

¹³ Mulyasa (2013), *Membaca, Menulis Mengajar Sastra.* Yogyakarta: Kota Kembang, hal. 111

diskusi antara siswa dengan guru, maupun sesama siswa. Hasil dari proses ini dipresentasikan melalui diskusi kelas dan diakhiri dengan refleksi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan.

5. Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Kelebihan dan kelemahan selalu terdapat dalam setiap model, strategi, atau metode pembelajaran. Namun, kelebihan dan kelemahan tersebut hendaknya menjadi referensi untuk penekanan-penekanan terhadap hal yang positif dan meminimalisir kelemahan-kelemahannya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Sanjaya kelebihan pendekatan kontekstual adalah

- a. Menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Dalam pembelajaran kontekstual siswa belajar dalam kelompok, kerjasama, diskusi, saling menerima dan memberi.
- c. Berkaitan secara riil dengan dunia nyata.
- d. Kemampuan berdasarkan pengalaman.
- d. Dalam pembelajaran kontekstual perilaku dibangun atas kesadaran sendiri.
- e. Pengetahuan siswa selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya.
- f. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja sesuai dengan kebutuhan. Pembelajaran kontekstual dapat diukur melalui beberapa cara, misalnya evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, observasi, rekaman, wawancara, dll.¹⁴

Selanjutnya, kelemahan pendekatan kontekstual menurut Komalasari (2010: 15) yaitu:

¹⁴ Sanjaya, S. 2003, *Membaca, Menulis Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang, hal. 111

- a) jika guru tidak pandai mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, maka pembelajaran akan menjadi monoton,
- b) jika guru tidak membimbing dan memberikan perhatian yang ekstra, siswa sulit untuk melakukan kegiatan inkuiri, dan membangun pengetahuannya¹⁵

Berdasarkan kajian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan konsep belajar mengajar yang mengaitkan antara materi yang diajarkan oleh guru dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Komponen dalam kontekstual meliputi proses konstruktivis, melakukan proses berpikir secara sistematis melalui inkuiri, kegiatan bertanya antara siswa dengan guru maupun sesama siswa, membentuk kerjasama antarsiswa melalui diskusi, adanya peran model untuk membantu proses pembelajaran, melibatkan siswa dalam melakukan refleksi pembelajaran, serta penilaian sebenarnya yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai diperoleh hasil belajar.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan pendekatan kontekstual, diawali dengan pengonstruksian pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari, dan dikaitkan dengan konteks dunia nyata. Mengembangkan pengetahuan awal siswa dengan bertanya. Adanya model sebagai alat bantu penyampaian materi. Dilanjutkan dengan proses inkuiri melalui kegiatan diskusi antara siswa dengan guru, maupun sesama siswa. Hasil dari proses ini dipresentasikan melalui diskusi kelas dan diakhiri dengan refleksi berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian keseluruhan kegiatan pembelajaran dilakukan menggunakan penilaian autentiks

¹⁵ Komalasari, *Membaca, Menulis...*, hal. 15

6. Hasil Belajar Siswa

Tulus Tu'u (2004 :75) mengemukakan bahwa prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran disekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.¹⁶

Berdasarkan hal itu, hasil belajar siswa dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran disekolah.
2. Hasil belajar tersebut terutama dinilai oleh aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi.
3. Hasil belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Devi wulansari (2010:1), mengemukakan pengertian Hasil belajar merupakan tingkat kemandirian yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses pembelajaran.

Moh Uzer Usman (2000: 9), mengemukakan bahwa hasil belajar siswa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal)

¹⁶ Tu'u Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, hal. 75

maupun dari luar dirinya (eksternal). Oleh karena itu faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa mencapai hasil belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.”¹⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah suatu kecakapan atau hasil yang telah diperoleh dari proses pembelajaran dengan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang ditunjukkan dengan nilai. Prestasi adalah segala keberhasilan yang telah diperoleh dalam mengerjakan segala pekerjaan untuk dipertanggung jawabkan. Prestasi ini ditandai adanya nilai tambah dari hasil yang sebelumnya

7. Hakikat Pelajaran Bahasa Indonesia

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat subaspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan. Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan.¹⁸

8. Materi Menentukan Ide Pokok/Gagasan Pokok Tiap Paragraf

¹⁷ Moh. Uzer Usman. (2000), *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya, hal. 9

¹⁸ Basiran (1999), *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SD/MI*, hal. 20

Apa yang dimaksud dengan gagasan pokok itu? Gagasan pokok atau ide pokok atau pikiran utama adalah gagasan yang menjiwai tiap paragraf atau alinea. Jadi dapat dikatakan gagasan pokok itu sama dengan tema sebuah paragraf. Gagasan pokok biasanya terdapat dalam kalimat utama suatu paragraf. Gagasan pokok dijelaskan oleh kalimat pendukung yang disebut kalimat penjelas. Sebuah paragraf hanya memiliki satu gagasan pokok dan beberapa gagasan penjelas atau kalimat penjelas.

Sebagai contoh perhatikan teks berikut!

(1) Andi layak mendapatkan penghargaan sebagai pelajar teladan di sekolahnya. (2) Setiap hari, ia datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. (3) Saat jam pelajaran berakhir, ia akan segera pulang ke rumah untuk membantu orang tua. (4) Andi tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. (5) Setiap ujian, ia selalu mendapat nilai tertinggi dan tidak pernah menyontek.

Coba perhatikan paragraf tersebut. Hal yang dibicarakan pada paragraf tersebut adalah Andi layak mendapatkan penghargaan sebagai pelajar teladan. Jadi ide pokok dari paragraf tersebut adalah Andi layak mendapat penghargaan sebagai pelajar teladan.

9. Menyampaikan Kembali isi Paragraf yang Dibaca

Setelah menemukan gagasan pokok suatu paragraf, selanjutnya ceritakan kembali isi berita secara tertulis. Caranya dengan mengembangkan gagasan pokok tersebut menjadi paragraf yang baru dengan kalimat sendiri. Berilah kata penghubung atau kata keterangan sehingga menjadi padu dan jelas.

Contoh: Andi layak mendapatkan penghargaan sebagai pelajar teladan. Ia datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Setelah jam pelajaran berakhir, ia langsung pulang ke rumah untuk membantu orang tuanya. Andi tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Ia selalu mendapat nilai tertinggi dan tidak pernah menyontek saat ujian.

Teks paragraf: (1) Andi layak mendapatkan penghargaan sebagai pelajar teladan di sekolahnya. (2) Setiap hari, ia datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. (3) Saat jam pelajaran berakhir, ia akan segera pulang ke rumah untuk membantu orang tua. (4) Andi tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. (5) Setiap ujian, ia selalu mendapat nilai tertinggi dan tidak pernah menyontek

Andi layak mendapatkan penghargaan sebagai pelajar teladan. Ia datang ke sekolah sebelum jam pelajaran dimulai. Setelah jam pelajaran berakhir, ia langsung pulang ke rumah untuk membantu orang tuanya. Andi tidak pernah mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Ia selalu mendapat nilai tertinggi dan tidak pernah menyontek saat ujian

C. Metodologi Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan September s/d November 2019 semester ganjil (I) tahun pelajaran 2019/2020. Dilakukan pada waktu tersebut karena materi ide pokok atau gagasan tiap paragraf merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester ganjil (I).

2. Subyek Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subyek penelitian adalah adalah siswa-siswi kelas VI SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam yang berjumlah 23 orang siswa atau siswi terdiri dari 9 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian tindakan kelas ini diperoleh dari siswa kelas VI dan Guru sebagai observer di SD Negeri 1 Penanggalan Kota Subulussalam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut :

a. Test

Test dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diberikan pengakuan yang dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen soal. Soal yang diberikan berupa soal uraian dan pilihan ganda.

b. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi peneliti. Observasi pada penelitian ini dilakukan oleh pengamat/kolaborator dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar dan peneliti yang sedang melaksanakan pembelajaran

D. Hasil Penelitian

Hasil Siklus I

Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	15	65
2	Tidak tuntas	8	35
Jumlah		23	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa masih tergolong yaitu siswa yang tuntas belajar hanya 15 siswa (65%) dari 23 jumlah siswa keseluruhan dana yang tidak tuntas berjumlah 9 siswa (35%).

Hasil Siklus II

Tabel Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	KKM 75	
		Jumlah	Persentase (%)
1	Tuntas	19	82

2	Tidak tuntas	4	18
Jumlah		23	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa sudah meningkat yaitu siswa yang tuntas belajar meningkat menjadi 19 siswa(82%) dari 23 jumlah siswa keseluruhan sedangkan yang tidak tuntas berkurang menjadi 4 siswa(18%).

E. Pembahasan

Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I dan II

Gambar Grafik Perkembangan Ketuntasan belajar siswa tiap siklus



Dari grafik diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar siswa yang mencapai KKM setelah dilakukan pembelajaran pada siklus I adalah 64% (18 siswa) dari jumlah siswa 23 orang, dan pada siklus II meningkat menjadi 86% (24 siswa).

F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk berani mengungkapkan keingintahuannya dan ketidaktahuannya terhadap konsep yang dipelajarinya lewat pertanyaan-pertanyaan dari siswa.

2. Penerapan pendekatan kontekstual ini dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa yaitu dari 61% (siklus I) meningkat menjadi menjadi 82% (siklus II)
3. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan guru dalam PBM yaitu pada siklus I kemampuan guru 75 % dengan kategori kurang meningkat menjadi 86% dan pada siklus II dengan kategori sangat baik
4. Pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam PBM yaitu dari 65% (siklus I), kemudian dilakukan tindakan perbaikan pada siklus II sehingga terjadi peningkatan menjadi 82 % (siklus II) dengan kategori sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2005. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia untuk SD/MI*.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual. Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, S. 2003. *Membaca, Menulis Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Mundilarto dan Rustam, 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Direktorat Pembinaan PTKK PT Dirjen Dikti Depdiknas
- Moh.Surya (1997).*Psikologi Pembelajaran dan pengajaran*. Bandung PPB- IKIP Bandung
- Moh. Uzer Usman. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta:Depdiknas.
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Patta Bundu. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah Dalam Pembelajaran Sains-SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Surya, H.M, dkk, 2006. *Kapita Selekta Kependidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: UT Depdiknas,
- Suderadjat, H. Hari, 2004. *Implementasi KBK: Pembaharuan Pendidikan dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Bandung: CV.Cipta Cekas Grafika,
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Winarno Surakhmad, 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah.*, Bandung : Tarsito